

AKTIVITAS “SONTIL” PADA MASYARAKAT KARO SEBAGAI IDE PENCIPTAAN FOTOGRAFI

Titania Adela Br Milala ¹ Onggal Sihite ²

Universitas Negeri Medan

Jl. William Iskandar, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara

Email: titaniaadela7a580@gmail.com

Submitted: 2024-01-01

Accepted: 2024-01-30

Published: 2024-06-28

DOI: 10.24036/stj.2024.v13i2.126904

Abstrak

Sontil adalah gulungan tembakau kering yang dipakai oleh kaum perempuan suku Karo sebagai pelengkap sirih ‘Man belo’. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan “Sontil” sebagai komunikasi antar budaya dengan membuat karya menggunakan teknik DOF untuk menitik fokuskan secara detail aktivitas “Sontil” serta memperkenalkan budaya “Sontil” kepada kaum muda akan budaya Karo. Jenis metode penciptaan ini adalah (1) eksplorasi ide (2) eksperimentasi (3) perwujudan. Secara metodis, melalui proses tahap-tahap kreatif yang dilalui inilah kemudian didapat bentuk artistic dari objek aktivitas *Sontil*. Sebagai bentuk artistik pada objek yang akan dihasilkan dari tahapan proses penciptaannya, dapat disimpulkan bahwa sebagai tatanan objek estetik dalam karya fotografi aktivitas *Sontil*. Hal ini secara spesifik ditandai dari terbentuknya sebuah makna dan interpretasi lain dibalik makna *Sontil* yang terlihat secara kasat mata, serta sebagai suatu hasil penjelajahan artistik atas makna Sontil yang lazim terlihat. Dari penelitian diperoleh 12 karya yang menggambarkan kegiatan menyontil masyarakat Karo dari berbagai kalangan sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Karo yang memiliki keunikan tersendiri dan mendorong perkembangan lebih jauh Sebagai Ide Penciptaan Fotografi.

Kata kunci: *Sontil, Warisan Budaya Karo, Penciptaan, Fotografi.*

Pendahuluan

Indonesia memiliki berbagai budaya dan suku Indonesia dan masing-masing budaya yang berbeda, salah satunya adalah suku Karo yang terletak di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. Suku Karo atau juga disebut juga Batak Karo merupakan suku yang mendiami wilayah Sumatera Utara, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dalam banyak hal seperti keberagaman budaya seperti wilayah dan lingkungan alam. Keberagaman masyarakat Indonesia dapat diekspresikan dalam upacara-upacara



adat yang memang merupakan perangkat budaya yang diperkuat oleh transmisi tradisi. Kebudayaan dalam masyarakat mempunyai makna yang sangat berarti dalam mempengaruhi perilaku dan cara berfikir masyarakat. Budaya tradisi sontil belum diketahui asal usulnya secara pasti tapi tradisi Sontil atau juga mengkonsumsi sirih, pinang telah dimulai sejak zaman neolitikum atau juga sekitar 3.000 tahun yang lalu, hal itu merupakan kebiasaan masyarakat Asia Tenggara. Ada juga anggapan bahwa Sontil merupakan tradisi berasal India tapi pandangan lain menyebutkan tradisi Sontil merupakan berasal dari kepulauan Nusantara melayu.

Salah satu kebudayaan yang sangat berakar pada masyarakat Karo adalah nyontil atau juga di sebut *sontil*. *Sontil* merupakan bagian yang sangat melengkapi struktur kebudayaan dan merupakan kebiasaan yang sangat erat dalam kegiatan sehari-hari dilakukan masyarakat Karo. *Sontil* merupakan istilah makan sirih dalam bahasa Karo yang memerlukan bahan-bahan lain sebagai ramuannya, yang terdiri dari *belo* (sirih) *pinang*, *kapur*, *gamber*, *tembakau*, *kembiri*, dan semua bahan tersebut dibungkus dalam sirih kemudian di kunyah. Setelah itu tembakau digunakan dengan cara menggoyangkan ke atas dan kebawah bibir, dan setelah itu dikunyah serta akan menghasilkan berwarna merah. Makan sirih di Karo memiliki perbedaan dengan tempat lain yaitu makan sirih di wilayah lain sebagai suguhan adat sedangkan dalam karu makan sirih itu merupakan kegiatan aktivitas sehari-hari seperti sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan dan setelah makan di jadikan sebagai makan-makan kecilan di sela-sela perbincangan dengan kerabat bagi masyarakat Karo dan juga sebagai suguhan dalam adat Karo (Dental, 2019: 7-16). Dan makan sirih hanya dilakukan oleh kaum perempuan saja baik itu anak-anak, *singuda-singuda* atau anak gadis, *pernanden* ibu-ibu, *nini-nini* atau nenek-nenek. Sedangkan dalam kaum pria makan sirih itu tidak dilakukan karena dianggap tabu.

Pada awalnya masyarakat Karo memakai sirih (*belo*) sebagai obat tradisional dan digunakan juga dalam upacara adat dan kepercayaan suku Karo. Sirih atau juga *belo* digunakan dalam upacara adat dan kepercayaan suku Karo seperti: (a) *Maba belo selambar*, merupakan upacara Karo dalam meminang gadis karu tujuannya adalah menanyakan kesediannya gadis dan orangtuanya dalam pinangan tersebut, (b) *Maba anak ku lau*, merupakan upacara membawa anak ke pemandian (air sungai atau pancuran), (c) *Pernikahan*, merupakan *belo* atau sirih di gunakan dalam upacara adat sebagai suguhan kepada tamu-tamu yang dating dalam pernikahan tersebut., (d) *Mesur-mesuri*, merupakan upacara tujuh bulanan bagi ibu hamil suku Karo, (e) *Kepaten (kematian)* merupakan upacara kematian dengan menyuguhkan sirih kepada tamu yang hadir tanda terimakasih akan kedatangan ke tempat tersebut.

Tradisi *sontil* merupakan warisan budaya yang lama, lebih dari 3000 tahun yang lampau sekitar tahun 1990-an *sontil* semakin banyak saja tidak hanya perempuan dewasa dan nenek-nenek tetapi kegiatan *sontil* bahkan dilakukan oleh anak-anak (Natamiharja 2002: 1-13). *Sontil* merupakan bagian kebutuhan pokok dalam gadis Karo dan juga sebagai sarana pergaulan antara sesama gadis Karo atau sekedar sebagai silaturahmi antara gadis-gadis Karo atau juga sebagai untuk pembuka kunci untuk menghilangkan kekakuan sesama gadis Karo. Inilah alasan mengapa gadis-gadis Karo

ikutan *sontil*, gadis Karo percaya bahwa *sontil* dapat menghindari penyakit bau mulut seperti sakit gigi, bau nafas tidak sedap dan membuat perasaan senang. Mungkin kepercayaan ini mungkin sudah sangat mendarah daging hingga sangat sulit untuk dihilangkan.

Mengabadikan aktifitas menggunakan *sountil* pada budaya masyarakat Karo menjadi menarik melalui seni fotografi. Berdasarkan definisi, fotografi adalah sebuah bentuk komunikasi nonverbal yang terbaik dalam mengatasi permasalahan yang ada. Foto mampu memperluas apa yang dilihat, dipikirkan serta membuat orang kagum, terhibur bahkan merasakan sesuatu yang berbeda setiap kali dilihat (Erlyana, 2017). Fotografi memiliki erat kaitan dengan cahaya, karena cahaya adalah sebuah unsur yang terpenting dalam mengambil sebuah gambar. Apabila cahaya tersebut kurang mencukupi maka gambar yang akan dihasilkan tidak jelas serta berbayangan (Karyadi, 2017).

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk menciptakan fotografi sebagai media komunikasi budaya di tengah kebhinekaan Indonesia. Teknik *DOF* atau juga disebut *Depth of Field* merupakan kedalaman ruang tajam yang memiliki rentang jarak pada sebuah objek pada foto yang akan menghasilkan gambar berbagai macam variasi ketajaman yang berbeda (Nana, 2022). Atau juga diartikan sebagai teknik fotogarf yang memiliki yang lebih tajam dan fokus pada sebuah titik sementara bagian lainnya akan terlihat buram dan tidak focus (Husna, 2022). Untuk membuat foto tentang *Sontil* pada masyarakat Karo, penulis menggunkan teknik *DOF* pada fotografi *sontil* ini karena saya ingin mengutamakan dengan memfokuskan pada *Sontil* dan ekspresi mulut. Sebab setiap perempuan Karo memiliki ekspresi yang berbeda-beda dan cara menikmati *sontil*, dan saya ingin menemukan tekstur *sontil* tersebut saat dinikmati, sebab *sontil* memiliki keklasikan tersendiri yaitu cara pengekspresikannya setiap orang berbeda-beda, ada yang menikmati *sontil* dengan kasar dan ada yang menikmati *sontil* sampai halus dan hingga memiliki warna merah gelap. Dan perempuan Karo juga memiliki keunikan tersendiri saat menikmati *sontil* seperti bentuk *sontil* tersebut, ada yang menyukai *sontil* yang berukuran besar dan ada juga yang menyukai berukuran yang kecil serta ada beberapa menikmati *Sontil* dengan menyelipkan *Sontil* antara gigi dan bibir. Pada zaman anak-anak muda sekarang tidak tertarik lagi dengan budaya *Sontil* dan generasi sekarang sudah meninggalkan serta melupakan dan tidak mengenal. *Sontil* ini adalah budaya leluhur yang harus tetap dilestarikan maka dengan fotografi ini saya ingin memperkenalkan budaya *Sontil*.

Metode

Metode yang digunakan adalah metode penciptaan karya. Menurut Sugiyono (dalam Rahmat & Anis, 2022:62) metode penciptaan ini akan melakukan tiga tahapan yakni: 1) eksplorasi ide, 2) ekperimentasi, dan 3) perwujudan karya. Penelitian berlokasi di desa Batukarang, kec. Payung. Kab. Karo, Sumatra Utara.

Pada tahapan eksplorasi ide, dilakukan penelusuran fenomena tetang kehidupan petani suku Karo dan pemilihan topik fotografi yaitu aktivitas penggunaan “*sountil*” dalam kehidupan masyarakat Karo. Tahap ekperimentasi, dilakukan dengan

membuat perencanaan angle, komposisi, dan teknik fotografi. Sedangkan pada tahap perwujudan karya dibuat dengan genre.

Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Novan, 2021). Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan report, kamera, dan laptop (Andrik, 2017). Data yang diperoleh bersumber dari data primer dan sekunder yang digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembuatan karya tersebut dari persiapan bahan, alat, teknik pemotretan, serta menggambarkan secara rinci mengenai representasi dari karya fotografi aktivitas penggunaan "sontil" dalam kehidupan masyarakat Karo.

Hasil

Tahap penyelesaian ini, merupakan tahap terakhir dari sebuah proses penciptaan karya yaitu, melaksanakan pameran. Pada proses dalam mempersiapkan karya fotografi di gallery Baginda Sirait yang berjumlah 12 karya fotografi. Yang akan diuji dan dinilai serta dan dinyatakan layak oleh curator.

Table 1 Karya Fotografi 1

Karya I	Spesifikasi Karya
	Judul: Anak Kecil Yang Sudah Mengonsumsi Sirih Kamera: Cannon EOS3000D Lensa: Lensa kit Diafragma: f5 Iso: 160 Shutter Speed: 1/250 s

Dalam karya ini penulis yang berjudul "Anak Kecil Yang Sudah Mengonsumsi Sirih" digambarkan seorang anak kecil yang sedang menikmati Sontil di tengah kesibukan bermain. Kegiatan ini biasanya dilakukan saat istirahat atau mengisi waktu kosong. Nyontil sudah dikenal dari kalangan anak-anak hingga usia tua, nyontil sangat indetik dengan wanita Karo karena sudah mendarah daging dan hanya dilakukan oleh pihak wanita saja. Dalam foto di bawah ini, nyontil merupakan sebuah kegiatan bermain untuk mengisi waktu bersama orangtua maupun tetangga.

Teknik pengambilan foto ini dilakukan dengan teknik DOF (ruang tajam sempit) dengan jarak fokus 19,27mm serta dengan ISO 160 dan waktu pecahayaannya 1/250 s. Dengan menggunakan pengaturan ini maka foto yang dihasilkan foto dengan jelesan menyeluruh sehingga menghasilkan foto yang tajam dan memperinci anak kecil yang sedang menikmati Sontil disaat sedang beraktivitas dan bermain.

Hambatan dalam pembuatan karya ke I yaitu susahnya menyesuaikan cahaya pada saat pengambilan foto tersebut di karenakan mendung serta hambatan lainya yaitu sulitnya menjumpai model yang I Sehingga harus beberapa kali mengambil shooting sebanyak 5 kali sampai mendapatkan hasil yang bagus.

Table 2 Karya Fotografi 2

Karya II	Spesifikasi Karya
	Judul: Menikmati Hari dengan Nyontil Kamera: Cannon EOS3000D Lensa: Lensa kit Diafragma: f/5

Dalam karya berjudul “Menikmati Hari Dengan Nyontil” digambarkan oleh seorang ibu br Ginting yang sedang bekerja sambil menikmati pemandangan jalanan di pajak Kabanjahe dengan sontil yang melekat di mulutnya. Ibu Br Ginting tersebut memakan sirih (Man Belo) dengan tembakau yang sering disebut sontil sebagai pelengkap utama yang tak boleh ketinggalan. Sontil merupakan bulatan dari irisan tembakau kering yang digoyangkan disekitaran bibir setelah sirih, kapur dan gember yang dilipat telah dikunyah didalam mulut. Sontil yang awalnya berwarna kuning terang atau kecoklatan lambat laun akan berubah merah akibat percampuran sirih, kapur, gember dan air liur itu sendiri. Kegiatan makan sirih dan nyontil merupakan kebiasaan yang paling banyak dilakukan oleh ibu-ibu suku karo seusia ibu Br Ginting. Bisa dikatakan bahwa kebiasaan nyontil sudah mulai dilakukan secara konsisten setelah berumah tangga.

Berdasarkan pengakuan Ibu Br Ginting beliau dapat memakan sirih dan nyontil sebanyak 6 -7 kali sehari. Selain itu Ibu Br Ginting juga mengaku bahwa kegiatan makan sirih dan nyontil tak dapat dipisahkan karena ketika salah satu dari kegiatan tersebut dipisahkan bukan ‘man belo’ namanya. Ia juga menegaskan bahwa beliau sangat memperhatikan semua kualitas setiap pelengkap nyirihnya, semakin bagus kualitas bahannya semakin baik, terutama sontil yang akan ia gunakan. Sontil maupun tembakau berperan sebagai bahan yang memberikan efek tenang atau dapat memberikan sensari rileks karena mengandung nikotin didalamnya. Hal tersebutlah yang kemudian menyebabkan banyak wanita suku Karo yang kecanduan dan bisa pusing bila tidak memakannya.

Untuk pemotretan pada objek ini menggunakan teknik ruang tajam sempit atau juga disebut teknik DOF, ISO 125, f/5 (diafragma), shutter speed 1/1600s. Dengan menggunakan pengaturan ini maka foto yang akan dihasilkan akan memiliki kejelasan

serta memberikan potret yang tajam dan memperinci kegiatan yang sedang dilakukan dan hasilnya akan terlihat nyata.

Hambatan dalam karya ke II ini yaitu sulit menjumpai model yang sedang menikmati *Sontil* di pajak dan sulit menyesuaikan ekspresi yang diinginkan karena model ke II ini sangat pemalu, serta hambatan lainnya yaitu sulit menyesuaikan cahaya sebab saat melaksanakan pemotretan pada karya ke II ini minimnya cahaya karena saat melakukan shooting di lakukan di tengah-tengah pajak sehingga semua jalan di tutupi pelastik terpal oleh pedagang. Shooting pada karya ini diambil sebanyak 10 kali sampai mendapatkan hasil yang bagus.

Table 3 Karya Fotografi 3

Karya III	Spesifikasi Karya
	Judul: Penenang Kamera: <i>Cannon</i> EOS3000D Lensa: Lensa kit Diafragma: f1,7

Dalam karya berjudul “Penenang” digambarkan oleh seorang gadis yang sedang duduk di dekat gubuk. Penulis telah mengabadikan adegan dimana seorang gadis tengah menikmati *Sontil* di dekat gubuk dengan latar sawah. *Sontil* merupakan sebuah penenang bagi wanita Karo karena *Sontil* mengandung nikotin yang dapat menghilangkan rasa lelah. Kegiatan ini biasanya dilakukan saat jam istirahat atau sebelum melakukan aktivitas bertani, *Sontil* memiliki peran penting bagi wanita Karo yaitu sebagai penghilang stress serta penghilang lelah saat dalam keadaan capek.

Potret gadis Karo ini menjelaskan kegiatannya, yaitu bagaimana seorang gadis Karo yang sedang menikmati *Sontil* dikala sedang lelah atau capek akibat bekerja di ladang sebagai petani. Rutinitas *Sontil* ini menjadi kesederhanaan pada potret sehingga menghasilkan nuansa yang unik.

Untuk Pemotretan pada objek ini menggunakan teknik *DOF* atau ruang tajam sempit, ISO 86, f1/7 (*diafragma*), shutter speed 1/595 s. Dengan menggunakan pengaturan ini maka foto yang akan dihasilkan menjadi jelas dan memberikan potret tajam sehingga memperinci seorang gadis Karo yang sedang menikmati *Sontil* di sawah.

Hambatan pada karya ke III ini yaitu sulitnya menyesuaikan gerakan atau posisi serta ekspresi saat menikmati *Sontil* tersebut karena harus menunggu model beristirahat karena sedang bekerja di kebun. Pada karya ke III ini shooting foto dilakukan sebanyak 6 kali sehingga mendapat hasil yang bagus.

Table 4 Karya Fotografi 4

Karya IV	Spesifikasi Karya
	<p>Judul: Tak bias lepas Kamera: <i>Cannon</i> EOS3000D Lensa: Lensa kit Diafragma: f1,7</p>

Dalam karya penulis yang berjudul “Tak bias lepas” yang digambarkan seorang ibu rumah tangga sedang duduk santai di teras rumah menikmati *Sontil* sembaring dengan memangku anaknya yang masih kecil. *Sontil* merupakan kegiatan yang tidak bias lepas biarpun dalam menjaga anak, kegiatan ini biasanya dilakukan saat santai atau tidak melakukan pekerjaan hanya sekedar menjaga anak. *Sontil* memiliki peran penting bagi wanita Karo sebagai aktivitas ringan yang dilakukan. Dan *Sontil* memiliki efek menenangkan sehingga saat stress mengurus anak maka wanita Karo akan menikmati *Sontil* sebagai penghilang stress.

Potret wanita atau ibu-ibu suku Karo ini mengungkapkan dengan jelas apa kegiatannya yaitu bagaimana ibu-ibu dalam suku Karo memulai aktivitasnya dalam sehari-hari dalam saat istirahat atau saat melakukan kegiatan yang tidak berat. Kesederhanaan objek utama dan aktivitas wanita Karo ini menciptakan nuansa yang unik serta jarang dijumpai di daerah lain.

Untuk Pemotretan pada objek ini menggunakan teknik *DOF* atau ruang tajam sempit, ISO 122, f1/7 (*diafragma*), shutter speed 1/100s. Dengan menggunakan pengaturan ini maka foto yang akan dihasilkan menjadi jelas dan memberikan potret tajam sehingga memperinci seorang wanita atau ibu-ibu Karo yang sedang menikmati *Sontil* di teras rumah.

Hambatan pada karya ke IV yaitu sulitnya mentitik fokuskan model yang sedang menikmati *Sontil* karena model sedang menggendong anaknya. Hambatan lainnya yaitu dalam menyesuaikan komposisi cahaya karena saat melaksanakan shooting tersebut dilaksanakan di teras rumah yang ditutupi pelastik terpal sehingga minimnya cahaya cahaya. Shooting foto diambil sebanyak 7 kali sampai mendapatkan hasil yang bagus.

Table 5 Karya Fotografi 5

Karya V	Spesifikasi Karya
	Judul: <i>Iting</i> Kamera: <i>Cannon EOS3000D</i> Lensa: Lensa kit Diafragma: f1,7

Dalam karya ini berjudul "*Iting*" digambar seorang wanita *Karo* yang sudah lanjut usia yang sedang menggarap lahan kebun yang ia punya. Penulis telah mengabadikan seorang wanita *Karo* yang sudah lanjut usia yang sedang menikmati *Sontil* sembaring dengan melakukan aktivitas menggarap kebun. *Sontil* merupakan suatu kegiatan yang tidak bias lepas dari semua kegiatan wanita suku *Karo* karena *Sontil* merupakan sebuah makanan yang tidak bisa lepas dan membuat orang yang memakannya menjadi semangat dan menghilangkan lelah dalam melakukan suatu aktivitas. *Iting* merupakan sebuah boru atau marga yang dimiliki wanita *Karo* sehingga ketika saat tua nanti boru tersebut menjadi panggilan wanita *Karo* saat sudah tua karena boru itu menjadi panggilan di masa tua sehingga menjadi mudah di mengerti atau mengenal orang tua di daerah *Karo*.

Potret ini dengan jelas menggambarkan seorang wanita *Karo* yang sudah lanjut usia sedang menggarap kebun dan menikmati *Sontil* yang lengket pada mulutnya. Kesederhanaan pada objek ini menjadi rutinitas wanita *Karo* saat menikmati *Sontil* saat melakukan kegiatan yang berbeda-beda sehingga menciptakan nuansa yang unik dan jarang ditemukan.

Untuk Pemotretan pada objek ini menggunakan teknik *DOF* atau ruang tajam sempit, ISO 97, f1/7 (*diafragma*), shutter speed 1/1369 s. Dengan menggunakan pengaturan ini maka foto yang akan dihasilkan menjadi jelas dan memberikan potret tajam sehingga memperinci seorang wanita *Karo* yang sudah lanjut usia sedang menikmati *Sontil* di kebun sambil menggarap kebun.

Hambatan dalam pada karya ke V yaitu sulinya mentitik fokuskan model karena model pada karya ini sudah lanjut usia sehingga sulit diarahkan, dan hambatan lainnya yaitu menyesuaikan komposisi cahaya karena pada saat melaksanakan shooting berada di tengah kebun kopi dan kebun coklat sehingga minimnya cahaya yang masuk serta shooting foto ini diambil sebanyak 10 kali sampai mendapatkan hasil yang bagus.

Table 6 Karya Fotografi 6

Karya VI	Spesifikasi Karya
	Judul: Tak bisa lepas Kamera: <i>Cannon</i> EOS3000D Lensa: Lensa kit Diafragma: f1,7

Dalam karya penulisan ini berjudul “*Ngulung* (melinting)” digambar seorang wanita *Karo* sedang *Ngulung* (melinting) tembakau yang akan di olah menjadi *Sontil*. Penulis telah mengabadikan dimana seorang wanita *Karo* sedang menikmati *Sontil* dengan sambil melakukan aktivitas yaitu *Ngulung* (melinting) tembakau. Kegiatan *Ngulung* (melinting) adalah mata pencaharian di desa Batukarang tapi tidak semua orang biasa melakukan mata pencaharian tersebut karena harus banyak mengeluarkan dana yang sangat besar, oleh sebab itu tidak semua orang biasa melakukan matapencaharian tersebut. Kegiatan ini biasanya dilakuan saat siang atau menjelang sore di foto tersebut digambarkan dimana seorang wanita *Karo* sedang memotong daun tembakau dan *Ngulung* (melinting) tembakau menjadi gulungan panjang sehingga siap diolah menjadi *Sontil*.

Potret ini mengungkapkan dengan saat jelas kegiatannya yaitu bagaimana wanita *Karo* melakukan aktivitas *Sontil* di kehidupan sehari-hari yaitu salah satu kegiatan *Ngulung* (melinting). Kesederhanaan ini menjadi menjadi objek utama aktivitas wanita *Karo* sehingga menciptakan nuansa yang unik sehingga jarang di jumpai di wilayah lain.

Untuk Pemotretan pada objek ini menggunakan teknik *DOF* atau ruang tajam sempit, ISO 63, f1/7 (*diafragma*), shutter speed 1/136 s. Dengan menggunakan pengaturan ini maka foto yang akan dihasilkan menjadi jelas dan memberikan potret tajam sehingga memperinci seorang wanita *Karo* yang sedang menikmati *Sontil* di gudang tembakau sembari dengan melakukan kegiatan *Ngulung* (melinting).

Hambatan pada saat pengambilan karya yang ke VI ini yaitu dalam menyesuaikan cahaya karena saat pengambilan foto tersebut berada di teras gudang serta pengambilan foto tersebut saat sore hari sehingga menyesuaikan cahaya yang masuk, shooting foto ini diambil sebanyak 5 kali sampai mendapatkan hasil yang bagus.

Table 7 Karya Fotografi 7

Karya VII	Spesifikasi Karya
-----------	-------------------

	<p>Judul: Turun Temurun Kamera: <i>Cannon EOS3000D</i> Lensa: Lensa kit Diafragma: f1,7</p>
-----------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dalam Karya ini yang berjudul “Turun Temurun’ digambar di mana seorang anak kecil sedang menikmati Sontil di siang hari di mana ia sedang menikmati sontil dengan bergaya seperti model di teras rumah. Sontil tidak bisa lepas dari wanita Karo baik itu dari kalangan anak-anak hingga orang tua, Sontil merupakan kegiatan yang dilakukan dari turun temurun sehingga menjadi mendarah daging bagi wanita Karo. Kegiatan Sontil biasanya dilakukan anak-anak yaitu saat sudah pulang sekolah atau juga biasanya dilakukan saat bermain-main dengan teman bermainnya.

Potret anak kecil mengungkapkan dengan saat jelas kegiatan apa yang sedang dilakukan yaitu menikmati Sontil di siang hari dan bergaya seperti model di teras rumah. Kesederhanaan pada objek utama dan kegiatan yang dilakukan anak kecil yang sedang menikmati Sontil di teras rumah dengan bergaya seperti model ini menciptakan nuansa yang unik dan jarang dijumpai.

Untuk Pemotretan pada objek ini menggunakan teknik *DOF* atau ruang tajam sempit, ISO 98, f1/7 (*diafragma*), shutter speed 1/1862 s. Dengan menggunakan pengaturan ini maka foto yang akan dihasilkan menjadi jelas dan memberikan potret tajam sehingga memperinci seorang wanita *Karo* atau anak kecil yang sedang menikmati *Sontil* di teras rumah dengan bergaya seperti model sembari dengan menikmati Sontil.

Hambatan pada karya ke VII ini yaitu sulitnya melakukan pose seperti model sebab model pada karya ke VII ini sangat pemalu serta hambatan lainnya yaitu dalam memilih latar dalam shooting pada karya ini, sehingga shooting foto diambil sebanyak 7 kali sampai mendapatkan hasil yang bagus.

Table 8 Karya Fotografi 8

Karya VIII	Spesifikasi Karya
------------	-------------------

	<p>Judul: Tuk Tuk Kamera: <i>Cannon</i> EOS3000D Lensa: Lensa kit Diafragma: f1,7</p>
-----------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dalam karya penulis yang berjudul “*Tuk Tuk*” digambar seorang wanita tua sedang duduk-duduk di kebun dan sedang buat campuran *Sontil* dengan alat zaman dahulu dalam membuat campuran *Sontil*. Alat ini memiliki nama *Tuk Tuk* yang memiliki fungsi menghaluskan sirih untuk orang yang tidak memiliki gigi atau untuk orang yg tidak bisa menguntah sirih. Benda tersebut terbuat dari tembaga kuning serta memiliki tangkai untuk menghaluskan sirih, sehingga mempermudah wanita tua tersebut menikmati *Sontil*. Kegiatan ini biasanya dilakukan saat sedang istirahat.

Tuk Tuk memiliki peran penting bagi wanita tua tersebut karena tanpa *Tuk Tuk* wanita tua tersebut tidak bisa menikmati *Sontil* sebab *Sontil* dapat menghilangkan rasa capek saat melakukan pekerjaan baik itu mengolah kebun wanita tua tersebut.

Potret wanita tua tersebut menjelaskan dengan jelas kegiatan apa yang sedang dia lakukan sebagai wanita suku Karo memulai rutinitas sehari-harinya bekerja di kebun. Kesederhanaan pada objek ini menciptakan nuansa yang unik yang jarang di jumpai di daerah lain sebab *Tuk Tuk* jarang di temukan. *Tuk tuk* hanya bisa dilihat pada wanita Karo zaman dulu yang masih memakai *Tuk Tuk* saat menikmati *Sontil* sehingga saat sulit dijumpai orang yang memakai *Tuk Tuk*.

Untuk Pemotretan pada objek ini menggunakan teknik *DOF* atau ruang tajam sempit, ISO 97, f1/7 (*diafragma*), shutter speed 1/318 s. Dengan menggunakan pengaturan ini maka foto yang akan dihasilkan menjadi jelas dan memberikan potret tajam sehingga memperinci seorang wanita tua suku Karo sedang mengolah sirih dengan *Tuk Tuk* sehingga menjadi *Sontil* dan menikmati *Sontil* tersebut di kebun.

Hambatan pada karya ke VIII ini yaitu sulitnya mentitik fokuskan model karena model terus bergerak dan sulit diarahkan sebab model sudah lanjut usia dan sudah pikun, hambatan lainnya yaitu sulit menyesuaikan cahaya karena saat pengambilan shooting foto dilakukan di tengah-tengah kebun kopi dan kebun coklat shooting pada foto ini diambil sebanyak 10 kali sampai mendapatkan hasil yang bagus.

Table 9 Karya Fotografi 8

Karya IX	Spesifikasi Karya
----------	-------------------



Dalam karya penulis ini yang berjudul “*Nepak*” digambarkan dimana seorang wanita Karo sedang melakukan aktivitas *Nepak* tembakau atau memetik daun tembakau di ladang sembaring menikmati *Sontil*. Kegiatan *Nepak* biasanya dilakuan saat pagi menjelang siang hari saat embun yang tertinggal di daun tembakau hilang yang di akibatkan panasnya matahari sehingga daun tembakau yang sudah dipetik diolah menjadi *Sontil*. Kegiatan ini biasanya di lakuan oleh masyarakat Karo di desa Batukarang yang memiliki penghasilan tembakau. Kegiatan *Sontil* bisa dinikmati dimanapun dan kapan pun karena *Sontil* dapat menghilangkan rasa lelah atau capek yang diakibatkan bekerja.

Potret wanita Karo ini mengungkapkan dengan jelas kegiatan apa yang sedang dilakukan yaitu bagaimana wanita Karo menikmati *Sontil* di aktivitas sehari-hari seperti *Nepak* tembakau atau memetik daun tembakau. Kesederhanaan objek pada objek ini menjadi menjadi daya tarik sehingga menciptakan nuansa yang unik dan jarang dijumpai.

Untuk Pemotretan pada objek ini menggunakan teknik *DOF* atau ruang tajam sempit, ISO 61, f1/7 (*diafragma*), shutter speed 1/1020 s. Dengan menggunakan pengaturan ini maka foto yang akan dihasilkan menjadi jelas dan memberikan potret tajam sehingga memperinci seorang wanita Karo yang sedang melakukan aktivitas yaitu *Nepak* tembakau atau memetik daun tembakau di ladang yang akan diolah menjadi *Sontil*.

Hambatan pada karya ke IX ini yaitu sulit mentitik fokuskan model karena di tutupi daun tembakau serta sulit menentukan adegan yang bagus saat pengambilan foto, serta hambatan memilih latar pada pengambilan foto pada karya ini sehingga 6 kali shooting pengambilan foto sampai mendapatkan hasil yang bagus.

Table 10 Karya Fotografi 8

Karya X	Spesifikasi Karya
---------	-------------------



Dalam karya penulis yang berjudul “Setiap Saat” digambarkan dimana seorang wanita Karo yang sedang melakukan aktivitas yaitu menusuk sate di rumah sembari menikmati *Sontil*. Kegiatan ini biasanya dilakukan wanita Karo atau ibu rumah tangga Karo tapi tidak semua mata pencaharian ini dilakukan hanya beberapa saja. *Sontil* biasanya aktivitas yang setiap saat melakukan kegiatan maupun itu pagi, siang atau malam sebab *Sontil* sudah mendarah daging dan *Sontil* juga bias bermanfaat sebagai penghilang rasa lelah saat melakukan pekerjaan maupun itu berat atau ringan.

Potret ini mengungkapkan dengan jelas apa kegiatan yang sedang dilakukan yaitu aktivitas wanita Karo atau ibu rumah tangga Karo yang sedang menusuk sate yang akan dijual sembari menikmati *Sontil* di rumah. Kesederhanaan objek ini menciptakan nuansa yang unik serta memiliki daya tarik yang jarang ditemui di daerah lain.

Untuk Pemotretan pada objek ini menggunakan teknik *DOF* atau ruang tajam sempit, ISO 219, f1/7 (*diafragma*), shutter speed 1/50 s. Dengan menggunakan pengaturan ini maka foto yang akan dihasilkan menjadi jelas dan memberikan potret tajam sehingga memperinci seorang wanita Karo atau ibu rumah tangga Karo yang sedang melakukan aktivitas yaitu menusuk sate sembari menikmati *Sontil* dikala aktivitas yang dilakukan di rumah.

Hambatan pada karya ke X ini yaitu sulit menyesuaikan cahaya pada karya ini sebab saat pengambilan foto dilakukan didalam rumah yang minim cahaya serta sulit mentitik fokuskan. Shooting foto pada karya X ini diambil sebanyak 5 kali sampai mendapatkan hasil yang bagus.

Table 11 Karya Fotografi 8

Karya XI	Spesifikasi Karya
----------	-------------------

	<p>Judul: Sampai Tua Kamera: <i>Cannon</i> EOS3000D Lensa: Lensa kit Diafragma: f1,7</p>
-----------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dalam karya penulis yang berjudul “Sampai Tua “digambarkan dimana seorang wanita Karo yang sudah lanjut usia sedang duduk sembari menikmati *Sontil* di kebun saat sudah melakukan pekerjaan mengolah kebun. *Sontil* merupakan aktivitas yang tidak bisa dilupakan sampai hari tua dikarenakan *Sontil* sudah mendarah daging sehingga sulit dilepaskan dari wanita Karo. *Sontil* merupakan peran penting bagi wanita Karo sebab *Sontil* adalah suplemen yang tidak bisa lepas bagi wanita Karo, sebab *Sontil* dapat menenangkan serta menghilangkan rasa lelah. Kegiatan *Sontil* biasanya dinikmati saat istirahat atau sesudah melakukan sebuah pekerjaan yang mengakibatkan lelah.

Potret ini mengungkapkan dengan jelas kegiatan apa yang sedang dilakukan yaitu bagaimana seorang wanita tua Karo yang sedang duduk-duduk di kebun sembari menikmati *Sontil* di kebun sebab *Sontil* merupakan aktivitas yang tidak bisa lepas sampai tua. Kesederhanaan pada objek utama serta aktivitas *Sontil* ini menciptakan nuansa yang unik serta jarang di jumpai di daerah lain sebab objek yang di foto tersebut sudah memiliki umur 115 tahun.

Untuk Pemotretan pada objek ini menggunakan teknik *DOF* atau ruang tajam sempit, ISO 99, f1/7 (*diafragma*), shutter speed 1/355 s. Dengan menggunakan pengaturan ini maka foto yang akan dihasilkan menjadi jelas dan memberikan potret tajam sehingga memperinci seorang wanita tua Karo yang sedang melakukan aktivitas yaitu menikmati *Sontil* di kebun.

Hambatan pada karya ke XI ini yaitu sulit menyesuaikan ekspresi model dikarenakan model pada karya foto ke XI sudah lanjut usia sehingga sulit mendengar serta hambatan lainnya yaitu sulit menyesuaikan cahaya karena berada di tengah-tengah kebun kopi dan cokelat sehingga minimnya cahaya. Shooting pada karya ini diambil sebanyak 8 kali sampai menemukan hasil yang bagus.

Table 12 Karya Fotografi 8

Karya XII	Spesifikasi Karya
-----------	-------------------



Dalam karya penulis yang berjudul “Si Merah “digambarkan seorang anak kecil yang sedang bermain tali karet sembari menikmati *Sontil* halaman rumah, anak kecil tersebut sedang melihat kawannya yang sedang berjaga bermain tali karet. *Sontil* merupakan aktivitas yang tidak bisa lepas dari wanita Karo dari anak-anak hingga wanita yang sudah tua. Kegiatan ini biasanya dilakukan sesudah pulang sekolah sebab anak-anak sudah pulang sekolah dan tidak memakai seragam lagi sehingga tidak membuat kotor baju. Dalam karya ini menjelaskan bahwa anak kecil tersebut sangat menyukai *Sontil* sehingga membuat baju yang di pakainya menjadi merah sebab ia sangat menyukai *Sontil* sehingga menikmati *Sontil* beberapa kali karena *Sontil* dapat membuat orang ketagihan dan dapat membuat tangan dan baju menjadi merah dan membuat orang menikmati *Sontil* menjadi tenang.

Potret anak kecil ini mengungkapkan dengan jelas kegiatannya yaitu seorang anak kecil sedang menikmati *Sontil* dikala sedang bermain tali karet sebab *Sontil* tidak dapat dilupakan biarpun sesibuk apapun. Kesederhanaan objek utama ini menjadi daya tarik dan menciptakan nuansa yang unik yang jarang dijumpai.

Untuk Pemotretan pada objek ini menggunakan teknik *DOF* atau ruang tajam sempit, ISO 84, f1/7 (*diafragma*), shutter speed 1/392 s. Dengan menggunakan pengaturan ini maka foto yang akan dihasilkan menjadi jelas dan memberikan potret tajam sehingga memperinci seorang anak kecil yang sedang menikmati *Sontil* dikala sedang bermain tali karet di dalam rumah.

Hambatan pada karya ke XII ini yaitu sulit mentitik fokuskan model karena model sulit untuk diam sebab model sedang bermain tali karet shooting pada karya ke XII ini diambil sebanyak 7 kali sampai mendapatkan hasil yang bagus.

Simpulan

Visualisasi Kesimpulan dari skripsi tentang aktivitas *Sontil* dalam masyarakat suku Karo bisa menjadi inspirasi untuk penciptaan fotografi yang menggambarkan fenomena ini dalam konteks budaya dan kehidupan sehari-hari. Aktivitas *Sontil* yang merupakan aktivitas keseharian wanita Karo, mencerminkan hubungan mendalam mereka dengan alam dan leluhur mereka. Fotografi dapat digunakan untuk merayakan

kekayaan budaya serta untuk menggambarkan keindahan dan nilai-nilai yang dipegang oleh suku Karo. Dengan cara ini, fotografi dapat menjadi sarana yang kuat untuk membagikan warisan budaya suku Karo kepada dunia, serta untuk memperkuat identitas budaya wanita Karo. Selain itu, fotografi juga dapat menjadi alat untuk menginspirasi kesadaran dan penghargaan terhadap tradisi budaya yang berharga ini.

Dalam karya fotografi ini yang menggunakan teknik DOF Pada fotografi *Sontil* yaitu mempratekkan serta menonjolkan *Sontil* pada saat dinikmati karena tokoh utama dalam karya ini adalah model yang sedang menikmati *Sontil* sehingga bagian belakang pada objek akan terlihat buram sehingga foto akan terlihat tajam , sebab objek pada *Sontil* akan terlihat lebih menonjol dan menghasilkan sebuah ekspresi dan hasil dari teknik *DOF* menyamarkan gangguan pada latar belakang serta mendapatkan hasil yang mendetail yaitu *Sontil*.

Referensi

Buku

Karyadi, B. (2017). *Fotografi*. Bogor: Nahl Media.

ONLINE ISSN 2302-3236

Andrik. (2017). *Lars Factum Metodologi Penciptaan Seni*. Surakarta: Percetakan Uns Press

Jurnal

Dental, S. D. (2019). Pengaruh Budaya Makan Sirih Terhadap Status Kesehatan Periodontal Pada Masyarakat Suku Karo Di Desa Tiga Juhar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 7-16.

Erlyana, Yana. (2017). Peran Komposisi pada Foto Editorial Disney Dream Potrait Series Karya Annie Leibovitz. *Jurnal Dimense DKV Seni Rupa dan Desain Vol 2(1)*, 17-32.

Husna, A., & Saleh, K. (2022). Kehidupan Kampung Nelayan Belawan Sebagai Objek Penciptaan Fotografi. *Melayu Arts and Performance Journal*, 5(2), 113-121.

Nana, L. (2022). Analisis Komposisi Fotografi Pada Fashion Editorial Swarnadwipa Karya Nicoline Patricia Maliana. *Jurnal Dasar Rupa*, 4(2), 6-18.

Novan, A. J (2021). Penciptaan Fotografi Ekspresi Bangunan Cagar Budaya Dengan Modifikasi Teknik Kamera Lubang Jarum (KLJ). *Jurnal Bahasa Rupa*, 4(2), 159-166.

Rahmat, P. G., & Anis, R. (2022). Visualisasi Buruh Bangunan dalam Penciptaan Karya Fotografi Ekspresi. *Retina Jurnal Fotografi*, 2(1), 60-69.